

BENTUK KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM BERPACARAN DI FILM POSESIF

Hendri Prasetya^{1*} dan Dinda Ashriah Rahman²

¹²Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia

*hendry.prasetya@ymail.com

Abstract

Film is an effective mass communication media in conveying various kinds of messages. From the aspect of communication, films have many advantages compared to other media because they are presented in an audio-visual form. Possessive films are interesting to study because they highlight forms of dating violence that are still underestimated and different from other teen films that have been circulating in the market. Researchers conducted in-depth research and found dating violence was in the first position. This study wanted to reveal the form of violence against women in dating in possessive films. The theory used to support this research is Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis to analyze the meaning of signs, objects, and interpretants in each scene of violence that is displayed. This research uses descriptive analysis with a qualitative approach and uses a critical paradigm. Data collection techniques using documentation study and literature study and supported by triangulation. The results of the analysis in possessive films show that there are forms of violence against women in dating as well as gender bias which has always characterized women as weak and dependent on men until now.

Keywords: film; forms of dating violence; semiotics; posesif movie

Abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan berbagai macam pesan. Dari aspek komunikasi, film memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media lain karena film tersaji dalam bentuk audio visual. Film Posesif menarik untuk diteliti karena menyoroti bentuk kekerasan dalam pacaran yang masih banyak disepelekan dan berbeda dengan film remaja lain yang sudah beredar di pasar. Peneliti melakukan riset mendalam dan menemukan kekerasan dalam pacaran menduduki posisi pertama. Penelitian ini ingin mengungkapkan bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran di Film Posesif. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna tanda, objek, dan interpretant pada setiap adegan bentuk kekerasan yang ditampilkan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan paradigma kritis. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka serta didukung oleh triangulasi. Hasil analisa pada Film Posesif menunjukkan bahwa adanya bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran serta adanya bias gender yang selalu mencirikan perempuan sebagai pihak yang lemah dan bergantung pada laki-laki hingga saat ini.

Kata Kunci: film; bentuk kekerasan dalam pacaran; semiotika; film posesif

PENDAHULUAN

Film yang bertema kisah cinta anak remaja SMA dengan berbagai macam permasalahan ringan yang terjadi dalam suatu hubungan sudah banyak beredar dibioskop-bioskop, seperti film Dear Nathan (2017), Galih & Ratna (2017), Dilan 1990 (2018). Tetapi di Indonesia, film

yang menyoroti tentang kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran pada lingkup anak remaja SMA hanya ada Film Posesif. Terlepas dari latar cinta remaja yang terkesan 'receh', Film Posesif menghadirkan isu krusial dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti emosi labil darah muda berbalut dengan

cinta sesaat dan kegalauan dalam menghadapi kehidupan usia muda.

Film *Posesif* menarik untuk diteliti karena menyoroti bentuk kekerasan dalam pacaran yang masih banyak disepelekan dan berbeda dengan film remaja lain yang sudah beredar di pasar. Peneliti melakukan riset mendalam dan menemukan kekerasan dalam pacaran menduduki posisi pertama. Artinya, tindakan kekerasan sering terjadi dalam hubungan pacaran. Perempuan berusia 13-24 tahun rentan menjadi korban. Palari Films memproduksi film ini melalui adegan-adegan yang menyoroti bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh tokoh utama laki-laki (Yudhis) terhadap pasangannya (Lala) (Tempo.Co, Mei 2019).

Menurut Wolfe dan Feiring dalam Trifani, (2012), kekerasan dalam pacaran adalah segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan luka dan kerugian. Menurut Krahe, (2005), kekerasan dalam pacaran adalah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan pacaran ke anggota lainnya.

Film merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan berbagai macam pesan. Dari aspek komunikasi, film memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media lain karena film tersaji dalam bentuk audio visual. Film saat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun film juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai alat kontrol sosial (Pratista, 2008). Melalui sebuah film, masyarakat disuguhkan tontonan yang secara tidak langsung “memaksa” penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya. Film bisa menjadi media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Selain itu, film juga merupakan sebuah hasil karya seni dimana keseluruhan penciptaan film tersebut menggunakan hasil cipta pola pikir dan rasa manusia.

Dunia film, pada dasarnya juga merupakan sebuah bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan dari seorang sineas kepada penonton. Kebebasan dalam hal ini bahwa film sering kali secara lugas dan jujur menyampaikan sebuah pesan, informasi, atau suatu karakter tertentu. Sementara itu dipihak lain, film juga terkadang disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral (Paeni, Agustus 2019).

Tanpa masyarakat sadari, perlahan-lahan film dapat berpengaruh pada hal-hal yang positif maupun negatif. Hubungan yang linear antara film dan penonton membuat penonton menjadi objek tunggal dari film. Film dapat memberikan pesan-pesan yang dapat mengubah karakter dan perilaku penonton, tapi tidak sebaliknya. Oleh karena itu, selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat dibuat sebagai sarana penanaman ideologi. Film sudah mampu berperan sebagai pengamalan nilai dan menjadi salah satu media komunikasi yang manjur, dikarenakan film pun terkadang mencerminkan kehidupan pribadi yang ada dalam seluruh lapisan masyarakat (Hasan, Simatupang dan Saputro, 2017).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual. Tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda. (Tan dan Wright, dalam (Vera, 2014 : 91))

Film *Posesif* merupakan film remaja Indonesia pertama yang bergenre romance suspense dan dirilis pada 26 Oktober 2017. Genre suspense adalah suatu istilah yang digunakan untuk memberikan petunjuk terhadap adegan-adegan yang menegangkan.

Dengan adanya suspense, maka penonton akan merasa was-was terhadap film atau drama yang ditayangkan tersebut. Adanya suspense dalam sebuah film atau drama maka akan membuat penonton menjadi tegang atau antusias. Film ini disutradarai oleh Edwin dan penulis skenario oleh Gina S. Noer dan di produksi oleh Palari Films. Dibintangi oleh Putri Marino, Adipati Dolken, Gritte Agatha, Chicco Kurniawan, Cut Mini dan Yayu Unru.

Berbicara soal kajian film salah satu ilmu yang bisa digunakan adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna (Tinarbuko, 2009:12). Semiotika telah digunakan sebagai salah satu pendekatan menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Misal karya sastra dan teks berita dalam berita. Semiotika merupakan varian dari teori strukturalisme. Strukturalisme berasumsi bahwa teks adalah fungsi dari isi dan kode, sedangkan makna adalah produk dari sistem hubungan. ((Sobur, 2009 : 122-123).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh (Mayasari, 2018) menyimpulkan bahwa dalam hubungan pacaran. Sering pada akhirnya muncul kecenderungan bahwa pacaran dianggap sebagai bentuk kepemilikan yang darinya muncul naluri untuk mengatur dan menguasai. Rasa takut juga mendominasi timbulnya permasalahan ini, hal ini karena merupakan salah satu dari saluran kekuasaan dimana kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak pihak lainnya.

Penelitian kedua dilakukan (Devi, 2013) Hasil penelitian dengan metode studi kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran ini menunjukkan bahwa pertama, bentuk tindak kekerasan yang dilakukan mahasiswa yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Kedua, faktor penyebab kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa

adalah pelaku pernah menjadi korban dari tindak kekerasan dan atau terbiasa dengan tindak kekerasan semasa kecilnya, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh alkohol atau minuman keras. Ketiga, dampak yang dialami mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran yakni dampak secara psikologis seperti perasaan bersalah, malu, menyesal dan takut. Keempat, strategi mengatasi masalah (SMM) yang dilakukan mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran adalah strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) dengan cara mengubah sikap dan perilaku terhadap pacarnya. Sedangkan strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E) dengan cara bersabar dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Saran untuk subjek agar subjek bisa mengubah sikap dan perilakunya lebih baik lagi serta lebih mampu mengelola emosi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce. Dalam teorinya, Peirce menganalisis secara tiga tahap makna yaitu tanda (representant), pengguna tanda (interpretant) dan acuan tanda (object). Makna tanda adalah bentuk fisik yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia atau khalayak (audiences). Makna pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkan ke suatu makna tertentu atau makna lain yang berada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda. Sedangkan makna acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadikan referensi dari sebuah tanda atau sesuatu objek yang dirujuk oleh sebuah tanda yang terdapat dalam film tersebut (Kriyantono, 2009 : 265)

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Paradigma merupakan “seperangkat proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan secara umum dipersepsikan.” Paradigma juga dimaknai sebagai “ideologi dan praktik suatu komunitas

ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa.”(Agus Salim, 2006 : 5)

Penelitian ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (utuh) dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (utuh) dan rumit. (Moleong, 2013)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tanda bukan berdasarkan angka. Penelitian kualitatif memberikan gambaran suatu gejala sosial atau fenomena untuk menjelaskan secara mendalam tentang apa yang terjadi. Tujuan dari metode deskriptif adalah melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 2011:22). Metode deskriptif ini titik beratnya pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat (Rakhmat, 2011:25)

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui metode semiotika, tanda dan makna yang terkandung dalam film akan dipelajari dan dianalisis hingga memperoleh pemahaman maksud dan tujuan penelitian. Dalam penerapannya, metode semiotika menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyajiannya dan istilah-istilah yang digunakan. (Sobur, 2009:16)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Karena penelitian ini berhubungan dengan proses interpretasi tanda-tanda, simbol dan makna dari penggambaran bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran di Film *Posesif*.

Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect for capacity*”. Artinya, sesuatu yang digunakan agar tanda berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representament) selalu berada dalam hubungan triadik, yakni representament, objek, dan interpretant.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran di Film *Posesif*. Pada setiap proses penafsiran tanda-tanda yang dilakukan seseorang pasti akan berbeda penafsirannya dengan orang lain. Dikarenakan sebagai seorang manusia memiliki latar belakang yang berbeda-beda satu sama lain, baik itu dari segi pemikiran maupun pengalaman yang tentunya dapat mempengaruhi cara berfikir akan sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posesif adalah film drama psikologis Indonesia yang disutradarai oleh Edwin dan ditulis oleh Gina S. Noer, serta dibintangi oleh Putri Marino dan Adipati Dolken beserta pemeran pendukung lainnya. *Posesif* dirilis secara luas pada 26 Oktober 2017. Meski sempat menuai kontroversi dalam legalitas filmnya, *Posesif* mendapatkan 10 nominasi pada Festival Film Indonesia 2017 dan memenangkan tiga penghargaan: Sutradara Terbaik untuk Edwin, Aktris Terbaik untuk Putri Marino dan Aktor Pendukung Terbaik untuk Yuyu Unru.

Film *Posesif* sendiri bercerita tentang hubungan asmara antara Lala dan Yudhis yang berjalan melebihi ekspektasi mereka, sebuah cinta pertama yang digambarkan dengan begitu kelam. Keduanya saling jatuh cinta secara instan lalu memutuskan untuk berpacaran. Lala tidak pernah menyangka bahwa Yudhis memiliki sifat posesif yang berlebihan. Ia selalu ingin bersama Lala, bahkan ketika sebenarnya Lala sedang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Dari situlah segala konflik terjadi hingga kekerasan pun tak terelakkan.

Tabel 1. Bentuk Kekerasan melalui Kecemburuan dan Serangan Fisik

Tanda (Sign)	
<p>Gambar 1 Menit 00:30:35</p> 	<p>Gambar 2 Menit 00:31:28</p> 
<p>Gambar 3 Menit 00:32:22</p> 	<p>Gambar 4 Menit 00:33:33</p> 
Objek (Object)	
<p>Gambar 1: Lala berbicara dengan Yudhis melalui <i>handphone</i>-nya saat tiba di kafe bersama teman-temannya. Lalu Yudhis menanyakan kepada Lala siapa saja yang ikut ke kafe itu. Gambar 2: <i>Handphone</i> Lala terus bergetar karena pesan dan telepon dari Yudhis tidak diangkat oleh Lala. Gambar 3: Lala menuju keluar kafe dan langsung menghubungi Yudhis setelah tau ada pesan serta panggilan yang tidak terjawab dari Yudhis. Ternyata Yudhis sudah berada di depan kafe tersebut dengan menunjukkan wajah yang mengintimidasi Lala. Gambar 4: Lala membicarakan kesalahpahaman yang terjadi saat di kafe tersebut. Dan Yudhis melakukan tindakan kekerasan terhadap Lala berupa kekerasan fisik dengan menjambak rambut Lala karena Yudhis merasa telah dibohongi oleh Lala dan Lala tidak mau mengikuti perintahnya. Komposisi keempat gambar adegan tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> pada gambar 1, <i>close up</i> pada gambar 2, <i>medium shot</i> pada gambar 3, dan <i>head shot</i> pada gambar 4. <i>Setting</i> keempat gambar adegan tersebut berada di kafe dan mobil Yudhis.</p>	
Interpretant	
<p>Dari hasil identifikasi peneliti, menunjukkan bahwa gambar atau <i>scene</i> ini menggambarkan bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran dari sisi kecemburuan terhadap sahabat pacarnya.</p> <p>Kecemburuan dalam suatu hubungan merupakan hal yang biasa dan normal. Karena setiap orang yang menjalin suatu hubungan wajar jika merasa cemburu terhadap pasangannya, tetapi dalam hal yang sewajarnya dan tidak berlebihan. Yang ditunjukkan dalam Film Posesif adalah Yudhis sangat cemburu terhadap sahabat laki-laki Lala yaitu Rino hingga menimbulkan kekerasan yang di alami oleh Lala.</p> <p>Pada gambar adegan diatas adalah menggambarkan simbol yang menunjukkan adanya kecemburuan, Yudhis menginterogasi Lala dengan menanyakan siapa saja yang ikut pergi ke kafe, apakah dengan teman-teman perempuannya saja atau ada sahabat laki-laki Lala yaitu Rino. Lalu ditunjukkan bahwa <i>handphone</i> Lala bergetar dan terdapat pesan serta panggilan tak terjawab dari Yudhis. Yudhis datang</p>	

ke kafe dan bertemu dengan Lala, lalu Yudhis menunjukkan wajah yang mengintimidasi, yaitu menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya. Pacarnya akan mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya. Karena hal tersebut, kemudian muncul perdebatan antara Yudhis dan Lala mengenai keberadaan Rino yang ikut pergi bersama Lala ke kafe itu.

Menurut Hupka dkk. (1985), cemburu adalah “*emotions, cognitions, and behavior associated with the appraisal of the threat arising from the potential, actual, or imagined involvement of one’s loved one or mate in a relationship with an interloper.*” Tingkat cemburu yang rendah dapat menimbulkan dampak yang positif. Sebaliknya, cemburu yang berlebihan akan mengakibatkan dampak negatif. Tingkah laku yang didasarkan cemburu sering tidak beralasan dan terlalu berlebihan untuk situasi yang ada serta dapat merusak hubungan yang menyenangkan (Oktarina, 1994). Pada beberapa orang cemburu cenderung disertai keinginan untuk melukai pihak ketiga (Salovey & Rodin, 1988), memotivasi untuk menganiaya pasangan, bunuh diri, bahkan sampai membunuh (Salovey & Rodin, 1988). Akibat cemburu yang mengakibatkan dampak negatif, menyebabkan Yudhis melakukan kekerasan fisik terhadap Lala dengan cara menjambak rambut Lala, serta kekerasan psikologi dengan cara melakukan pembentakan dan pelarangan agar Lala tidak bertemu dan bermain bersama sahabat laki-lakinya. Jika seorang laki-laki cemburu berlebihan hingga melukai perasaan pasangannya, hal tersebut masuk kedalam bentuk kekerasan¹.

Tabel 2. Bentuk Kekerasan Seksual Berupa Ciuman yang Tidak Diinginkan

<p>Tanda (Sign) Gambar 5 Menit 00:42:01</p>

<p>Objek (Object)</p> <p>Gambar 5: Yudhis berdiri dihadapan Lala, dan mulai menciumi Lala. Adegan tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar <i>mid shot</i> dan posisi Lala dan Yudhis berada di <i>center</i>. <i>Setting</i> adegan tersebut berada di sebuah tempat hiburan malam.</p>
<p>Interpretant</p> <p>Dari hasil identifikasi peneliti, menunjukkan bahwa gambar atau <i>scene</i> ini menggambarkan bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran berupa kekerasan seksual melalui ciuman yang tidak diinginkan secara langsung.</p>

Pada gambar adegan diatas merupakan simbol yang menampilkan kekerasan seksual, karena ciuman tersebut bukanlah keinginan dari kedua belah pihak melainkan Yudhis yang ingin mencium Lala di tempat umum yang ramai dengan pengunjung. Yudhis melakukan hal tersebut karena ingin menunjukkan perasaan sayang dan cintanya kepada Lala. Tetapi sebenarnya ada berbagai macam cara untuk menunjukkan perasaan sayang dan cinta terhadap pasangan, bukan hanya melalui ciuman yang bernafsu saja dan sangat disayangkan, tuntutan untuk berciuman dalam suatu hubungan begitu tinggi.

Tabel 3. Bentuk Kekerasan dengan Mengontrol Pasangan dan Harus Menuruti Keinginannya Tanda (Sign)

**Gambar 6
Menit 00:58:22**



Objek (Object)

Gambar 6: Yudhis berbicara kepada Ayah Lala dan meminta izin untuk mengajak Lala berkuliah di Bandung dengan nada yang sedikit memaksa, tetapi Lala masih dalam perasaan bimbang, apakah ia akan ikut Yudhis ke Bandung dan meninggalkan ayahnya sendirian atau tetap di Jakarta bersama ayahnya dan melakukan hubungan jarak jauh dengan Yudhis.

Dalam gambar ini terdapat dialog Yudhis “Gini Om, ITB (Institut Teknologi Bandung) itu tradisi keluarga saya, makanya saya harus masuk sana. Nanti selama saya kuliah disana, Lala bisa masuk UNPAD (Universitas Padjadjaran). Ya enggak, La?!” Dalam adegan diatas menggunakan teknik pengambilan gambar *mid shot* lalu *close up* muka Lala yang menunjukkan ekspresi bingung dan kaget terhadap perkataan Yudhis. *Setting* adegan ini dilakukan di meja makan rumah Lala.

Interpretant

Dari hasil identifikasi, menunjukkan bahwa gambar atau *scene* ini menggambarkan sikap Yudhis yang mulai mengontrol kehidupan Lala dengan sedikit memaksa Lala untuk berkuliah di Bandung bersamanya.

Pada gambar adegan diatas merupakan simbol yang menampilkan kekerasan psikologis, yaitu dengan mengontrol kehidupan Lala dan memaksa agar Lala bekuliah di Bandung bersama Yudhis. Mengontrol pasangan dan tidak memberikan kebebasan terhadap pasangannya dalam memilih pendidikan merupakan hal yang salah dalam suatu hubungan. Dalam menjalin hubungan, sebaiknya membebaskan apa yang menjadi pilihan hidup pasangannya dan mendukungnya. Tetapi yang di tampilkan dalam adegan tersebut adalah Yudhis ingin Lala menuruti apa yang menjadi keinginannya yaitu dengan Lala kuliah di Bandung.

Pembahasan

Makna Semiotika dalam Film Posesif

Dalam Film Posesif tidak lepas dari proses konstruksi realitas sosial yang dilakukan pembuat film atau sutradara untuk membangun narasi cerita (*story*) agar terlihat apik dan menarik akan makna pesan-pesan yang disampaikan. Film Posesif adalah sebuah proses karya yang disajikan oleh sutradara Edwin dan penulis skenario Gina S. Noer, dibuat berdasarkan dari realitas yang ada di lingkungan sekitar tetapi masih banyak yang belum menyadari tentang kekerasan dalam pacaran. Diperankan oleh sosok Lala sebagai seorang anak SMA yang mendapatkan tindak kekerasan dari pacarnya yaitu Yudhis dalam Film Posesif sebagai pelakon seni visual (cinematography) dalam membuat dan membangun imajinasi ide-ide yang dapat menghidupkan cerita (*story*).

Berdasarkan realitas yang ada pada masyarakat membuat pihak yang memproduksi film mencoba memaknai bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran di sebuah lingkup hubungan percintaan anak remaja yang ditampilkan di beberapa scene, kemudian divisualisasikan dalam bentuk film Posesif dengan aktor utamanya Adipati Dolken sebagai Yudhis dan Putri Marino sebagai Lala. Di dalam Film Posesif Lala mendapatkan tindak kekerasan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, hingga kekerasan seksual dari pacarnya yaitu Yudhis.

Setiap film memiliki sebuah cerita, dan dalam menentukan sebuah cerita harus melewati proses yang panjang. Seiring berkembangnya zaman, dalam pembuatan cerita semakin mendorong nilai-nilai untuk menghasilkan pesan yang relevan untuk masyarakat. Di dalam penelitian ini, cerita dalam Film Posesif ini merupakan sebuah kisah sederhana yang menggambarkan sepasang remaja menjalin hubungan tetapi dengan diselimi beberapa tindakan kekerasan dalam hubungan tersebut yang tergambarkan dalam film itu.

Representasi merupakan hasil dari proses seleksi yang mengakibatkan ada yang ditonjolkan dari sebuah aspek realitas serta ada

sebuah aspek realitas lain yang diimajinasikan. Representasi bergantung pada tanda dan citra secara kultural, dalam bahasa serta dalam penandaan bermacam-macam atau tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita ketahui dan mempelajari realitas. (Harley, 2010:265)

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Terdapat tiga makna semiotika Peirce, yaitu tanda (*representament*), acuan tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*). Makna tanda adalah bentuk fisik yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia atau khalayak (*audiences*). Makna acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadikan referensi dari sebuah tanda atau sesuatu objek yang dirujuk oleh sebuah tanda yang terdapat dalam film tersebut. Makna pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkan ke suatu makna tertentu atau makna lain yang berada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda. (Kriyantono, 2009:265)

Di dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran di Film Posesif. Bentuk kekerasan tersebut diantaranya ialah kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Bentuk kekerasan fisik yang digambarkan berupa menjambak rambut, menoyor kepala, dan mencekik leher pasangannya. Bentuk kekerasan psikologis yang digambarkan berupa menginterogasi, mengontrol, berbicara dengan keras terhadap pasangannya. Dan kekerasan seksual berupa mencium pasangannya tanpa ada persetujuan dan memaksa.

Selain itu, peneliti menemukan hal lain dibalik terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan terhadap pasangannya yang membuat korban tetap bertahan bersama pelaku dalam film tersebut. Ibu dari pelaku kekerasan tersebut juga melakukan kekerasan terhadap anaknya. Mungkin orang akan berpikir bahwa pelaku kekerasan dapat juga dikatakan sebagai korban karena perlakuan

kasar yang ia dapat dari ibunya. Hal itu tidak dapat dibenarkan, karena jika seseorang telah melakukan kekerasan terhadap perempuan hanya karena trauma atas perlakuan kasar orang tuanya, itu tidak bisa dijadikan alasan pelaku dapat dianggap menjadi korban.

Karena umumnya korban yang mengalami kekerasan tetap bertahan terhadap pasangannya tersebut, akan memberikan dampak tersendiri terhadap korbannya. Seperti yang dilakukan Lala saat ia tahu sudah mengalami kekerasan dari pacarnya yaitu Yudhis, ia masih memepertahankan hubungan tersebut dan menganggap bahwa Yudhis juga korban dalam hal kekerasan ini. Padahal, itu merupakan generalisasi yang salah dalam karakter Yudhis. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kritikus Film Daniel Irawan, mengenai generalisasi yang salah terhadap karakter Yudhis yang dianggap menjadi korban :

“Edwin (sutradara film *Posesif*) tempatkan Yudhis sebagai korban padahal dia pelaku ya. Tapi dia tempatkan Yudhis sebagai korban yang harus kita coba mengerti, itu menurut saya salah sekali untuk pangsa pasar remaja. Jadi tidak boleh tuh kalau kekerasan dalam hubungan kita benarkan dengan alasan apapun. Jadi film itu secara tidak langsung mendorong kita untuk membenarkan hal tersebut dengan membuat Yudhis itu tidak salah melakukan kekerasan dengan alasan bahwa dia mempunyai trauma masa lalu dari orang tuanya. Padahal tidak seperti itu, dan kasus kekerasan yang kita temukan itu tidak semua pelaku kekerasan dalam hubungan karena disiksa orang tuanya.”

Kekerasan dianggap sebagai sebuah perilaku yang dipelajari dan sering digunakan oleh laki-laki sebagai sebuah cara menyelesaikan konflik. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dilihat sebagai perilaku yang dirancang untuk mengintimidasi dan mengontrol perempuan. Perilaku agresif bahkan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki seringkali mendapat pembenaran dari masyarakat sebagai sebuah perilaku dan karakteristik yang merupakan hasil dari kebutuhan biologis yang tidak dapat dikontrol. Argumen

ini merupakan salah satu pembenaran atas perilaku dominasi laki-laki. Budaya pun mendefinisikan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki sebagai bentuk kekerasan dan otoritas laki-laki. Dan penggunaan kekerasan tersebut merupakan sebuah bentuk untuk mengontrol dan menghukum pasangannya (menghukum perempuan).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran, yaitu sebagai berikut: 1) Faktor Individu, sebagai pemicu tindak kekerasan dalam pacaran adalah kontrol diri pelaku yang lemah terhadap suatu masalah, menjadikan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan dalam menghadapi suatu masalah. Faktor individu ini juga didapat dari pengalaman pola asuh dalam keluarga, trauma masa lalunya, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. 2) Faktor Lingkungan, adalah faktor di luar dari si pelaku kekerasan. Seperti pengaruh teman sebaya, menggunakan obat-obatan terlarang yang dapat mengganggu mental dan perilaku seseorang. Lingkungan pergaulan remaja dimana demi diterima dalam pergaulan, pergaulan remaja memiliki aturan dan norma yang menjadi acuan tingkah laku. Selain itu pemilihan role model yang salah juga menyebabkan faktor-faktor penyebab kekerasan tersebut menjadi hal yang benar untuk dilakukan.

Menurut Daniel Irawan, tidak semua perbuatan pelaku kekerasan disebabkan oleh orang tuanya saja, hanya karena pernah melakukan kekerasan terhadap pelaku kekerasan tersebut, bisa saja terdapat faktor lain yang membuat pelaku melakukan kekerasan dalam pacaran . Berikut hasil wawancaranya:

“Iya, bisa juga bukan dari orang tuanya saja, tetapi dari pergaulan pun bisa atau memang ada gangguan psikologi juga bisa, Tidak harus digeneralisasi bahwa selalu ada faktor pemicu dari perlakuan abusive dalam riwayat keluarga terhadap subjeknya. Saya cukup banyak tau orang-orang yang di abuse oleh orang tuanya. Maksudnya bukan di abuse secara

seksual ya, tetapi yang sering dipukuli, yang orang tuanya kejam, seperti yang ditunjukkan dalam film *Posesif*. Tapi mereka belum tentu berkembang sebagai pelaku kekerasan dan tidak berkembang sebagai orang berperilaku kasar. Justru sebagian dari mereka ada yang lebih protektif dalam artian positif terhadap orang-orang terdekatnya agar tidak mengalami hal seperti yang mereka alami”.

Film *Posesif* pada dasarnya menjadi sebuah alat untuk membuat seseorang atau sebuah kelompok masyarakat yang telah menonton Film *Posesif* mengetahui bahwa dalam sebuah hubungan, sebagai pasangan harus bisa mengontrol emosi, rasa egois, tidak melakukan kekerasan pada pacarnya hanya karena alasan kecil dan jangan menganggap bahwa kekerasan dalam pacaran yang terjadi di lingkup remaja merupakan hal yang wajar.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dr. Daniel Irawan, SpKK yang merupakan seorang dermatologist, kritikus film, creative director MagMA Entertainment, wartawan film dan kesehatan Harian Waspada Medan. Ia sudah menjadi seorang kritikus/pengulas film selama kurang lebih 16 tahun. Memulai karier menulisnya di tahun 1997, ia menjadi seorang kontributor bagi media lokal di Medan, menghadirkan konten ulasan film dari berbagai negara dan genre.

Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai makna dari judul film *Posesif*. Daniel Irawan menjelaskan makna *Posesif* dalam judul itu adalah kondisi karakter yang menjadi salah satu latar belakang atau motivasi terjadinya *toxic relationship* dalam hubungan.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan tentang karakter Yudhis yang merupakan pelaku kekerasan tersebut.

Daniel Irawan menyampaikan bahwa terdapat generalisasi yang salah pada karakter Yudhis yang dijadikan korban, padahal ia merupakan pelaku kekerasan dalam hubungan tersebut. Edwin (sutradara film *Posesif*) menempatkan Yudhis sebagai korban, padahal dia pelaku ya. Tapi dia menempatkan Yudhis sebagai

korban yang harus kita coba mengerti dan itu salah sekali untuk pangsa pasar remaja. Jadi tidak boleh tuh kalau kekerasan dalam hubungan kita benarkan dengan alasan apapun. Jadi film itu secara tidak langsung mendorong kita untuk membenarkan hal tersebut dengan membuat Yudhis itu tidak salah melakukan kekerasan dengan alasan bahwa dia mempunyai trauma masa lalu dari orang tuanya. Padahal tidak seperti itu, dan kasus kekerasan yang kita temukan itu tidak semua pelaku kekerasan dalam hubungan karena disiksa orang tuanya.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan dengan menanyakan pesan apa yang ingin disampaikan film *Posesif* mengenai fenomena kekerasan tersebut. Pesan yang disampaikan itu bahwa mereka memang menggambarkan kekerasan dalam hubungan, tetapi dengan pesan yang salah. Karena mereka menggeneralisasi si pelaku menjadi korban dan di endingnya itu Yudhis yang menyelamatkan Lala. Padahal engga, seharusnya keputusan untuk keluar dari hubungan itu datang dari dalam diri Lala sendiri, bukan karena Yudhis yang mengambil inisiatif meninggalkan Lala, meski pada adegan penutup digambarkan secara tersirat Lala tidak kembali ke hubungan mereka.

Dan pertanyaan terakhir, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pendapat dari Daniel Irawan terhadap penelitian ini. Menurut Daniel, skripsi atau karya tulis ini sudah membahas subjek permasalahannya dengan cukup baik dari segi representasi filmis dan ilmu komunikasi termasuk pemaknaan semiotika dalam pengadeganan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran di Film *Posesif* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk kekerasan dalam Film *Posesif* mencoba menghadirkan atau menggambarkan kembali simbol-simbol problematika realitas bias gender. Bias gender merupakan pemikiran,

penilaian, dan pandangan yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat tentang adanya perbedaan sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya pelabelan negatif bahwa perempuan adalah lemah, yang juga dapat bermula dari adanya mitos-mitos yang terbangun dalam suatu masyarakat. Ketidakadilan gender yang banyak menimpa perempuan termanifestasikan dalam beberapa bentuk yaitu stereotipe, subordinasi, marjinalisasi, beban ganda, dan kekerasan. Manifestasi ketidakadilan tersebut masing-masing tidak dapat dipisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektis.

Film *Posesif* merupakan penggambaran realitas masyarakat Indonesia yang masih menganggap kekerasan dalam berpacaran adalah suatu hal yang wajar dalam suatu hubungan dan tingkat kekerasan pada perempuan dalam berpacaran makin tinggi. Sehingga membuat sutradara dan penulis skenario Film *Posesif* terinspirasi akan ide yang terkait dengan tindakan kekerasan pada perempuan dalam berpacaran yang masih kurang diperhatikan oleh masyarakat sekitar.

Hal ini ditunjukkan dari tanda (sign) serta object yang ada dalam film tersebut sehingga memunculkan makna interpretant sesuai dengan metode yang digunakan peneliti, yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Makna interpretasi bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran yang muncul dari film ini berupa makna apa adanya seperti yang ditampilkan oleh film yakni dengan makna yang mendalam dari sebuah gambaran film terhadap realitas masyarakat Indonesia yang masih menomorduakan perempuan hingga saat ini dan beranggapan bahwa kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan masih wajar karena resiko yang harus diteima dalam suatu hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Salim. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana.

- Devi, C. N. (2013). *Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran)*. <https://core.ac.uk/download/pdf/33513023.pdf>
- Harley, J. (2010). *Communication, Cultural and Media Studies*. Jalasutra.
- Hasan, R. V., Simatupang, G. R. L. L., dan Saputro, K. A. (2017). Rekonseptualisasi Dokumenter: Gagasan Tentang Kebenaran Filmis Dalam Perspektif Film Kognitif. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 52-63. <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/download/28524/24074>
- Hupka, R.B., Buunk, B., Falus, G., Fulgosi, A., Ortega, E., Swain, R., & Tarabrina, N. V. (1985). Romantic Jealousy and Romantic Envy: A Seven-Nation Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 16, 423-446.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Mayasari, A. & K. R. (2018). *Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X)*. <http://journal.uir.ac.id/index.php/sisilainrealita/article/download/2466/1427/>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktarina (1994). Hubungan Antara Komitmen Perkawinan Dengan Kecemburuan Pada Pria dan Wanita Menikah. Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Paeni, M. (Agustus 2019). Wawancara Pribadi
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

- Salovey, P and Rodin, J. (1988). Coping with Envy and Jealousy. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 7(1), 15-33. <https://doi.org/10.1521/jscp.1988.7.1.15>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi* (C. Kelima (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Tempo.Co (2019 Mei 10). Film Posesif Menyorot Bentuk Kekerasan Yang Luput Disadari. <https://seleb.tempo.co/read/1024339/film-posesif-menyorot-bentuk-kekerasan-yang-luput-disadari/full&view=ok>
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra.
- Trifani, N. R. (2012). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantic Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) Terhadap Kecenderungan Untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(02), 74–83. <http://www.journal.unair.ac.id>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.